

Sosialisasi Manajemen Keuangan Di Pondok Pesantren Baitul Qurro Tangerang Selatan

Sutariyono¹, Adhy Firdaus², Joned C Saksana³, Firmansyah⁴, Fahri⁵, Ika Agustina⁶,
Idrisi Raliya Putra⁷, Fisy Amalia⁸, Moh Tahang⁹, Adam Samsudin Noor¹⁰, Khairul
Anam¹¹, Moh. Islah¹²

¹⁻¹²STIE Ganesha

sutariyonossi@gmail.com

Alamat: Jl. Legoso Raya No.31, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan,
Banten 15419

Korespondensi penulis: sutariyonossi@gmail.com

Article History:

Received: September 31, 2021;

Revised: Oktober 19, 2021;

Accepted: Oktober 21, 2021;

Published: November 30, 2021

Keywords:

Financial Management, Islamic Boarding School, Financial Training, Budget Management, South Tangerang

Abstract: This community service aims to improve understanding and financial management skills among the managers of the Baitul Qurro Islamic Boarding School, South Tangerang. This socialization activity was carried out during October 2021. The objects of this activity were Islamic boarding school managers, including the Islamic boarding school head, treasurer and administrative staff. The activity methods used include training, workshops and focus group discussions. The training includes material on financial planning, budget management, bookkeeping and financial reporting. Interactive workshops provide opportunities for participants to apply the theory they have learned through case studies and practical simulations. Focus group discussions are used to identify specific problems faced in financial management in Islamic boarding schools and find joint solutions. The results of this activity showed a significant increase in financial management understanding and skills among participants. They are able to make better financial plans, manage budgets more efficiently, and carry out more transparent and accurate bookkeeping and financial reporting. The implication of this activity is the creation of a better financial management system at the Baitul Qurro Islamic Boarding School, which in turn will support operational sustainability and development of the Islamic boarding school. Apart from that, improving financial management skills is also expected to increase stakeholder accountability and trust in the management of Islamic boarding school funds.

Abstrak: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan manajemen keuangan di kalangan pengelola Pondok Pesantren Baitul Qurro, Tangerang Selatan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan selama Oktober 2021. Objek kegiatan ini adalah para pengelola pesantren, termasuk kepala pesantren, bendahara, dan staf administrasi. Metode kegiatan yang digunakan meliputi pelatihan, workshop, dan diskusi kelompok terfokus. Pelatihan meliputi materi tentang perencanaan keuangan, pengelolaan anggaran, pembukuan, dan pelaporan keuangan. Workshop interaktif memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan teori yang telah dipelajari melalui studi kasus dan simulasi praktis. Diskusi kelompok terfokus digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang dihadapi dalam manajemen keuangan di pesantren dan mencari solusi bersama. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan manajemen keuangan di kalangan peserta. Mereka mampu membuat perencanaan keuangan yang lebih baik, mengelola anggaran dengan lebih efisien, serta melakukan pembukuan dan pelaporan keuangan yang lebih transparan dan akurat. Implikasi dari kegiatan ini adalah terciptanya sistem manajemen keuangan yang lebih baik di Pondok Pesantren Baitul Qurro, yang pada gilirannya akan mendukung keberlanjutan operasional dan pengembangan pesantren. Selain itu, peningkatan keterampilan manajemen keuangan juga diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap pengelolaan dana pesantren.

Kata Kunci: Manajemen Keuangan, Pondok Pesantren, Pelatihan Keuangan, Pengelolaan Anggaran, Tangerang Selatan

* Sutariyono, sutariyonossi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembinaan spiritual dan intelektual, memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk memastikan keberlanjutan operasional dan pengembangan pesantren. Dalam konteks ini, manajemen keuangan di pondok pesantren seperti Baitul Qurro di Tangerang Selatan menjadi sangat relevan. Perencanaan keuangan di organisasi keagamaan non-profit merupakan elemen penting dalam manajemen yang efektif, yang membantu mencapai tujuan yang ditetapkan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan (Horvat, 2023).

Religious organizations often face challenges unique to their nature, seperti ketergantungan pada dukungan sukarela dan keterbatasan profesional dalam pengawasan keuangan. Wooten, Coker, dan Elmore (2003) menekankan pentingnya kontrol internal yang kuat untuk mencegah mismanajemen dan penyalahgunaan dana dalam organisasi keagamaan non-profit (Wooten et al., 2003).

Di Indonesia, pondok pesantren sering kali mengandalkan sumbangan dari masyarakat dan pemerintah. Namun, kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang manajemen keuangan modern dapat menghambat efektivitas penggunaan dana ini. Penelitian oleh Pau, Muga, Windya, dan Tkela (2021) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi yang baik sangat penting dalam mengelola keuangan gereja, yang serupa dengan kebutuhan di pesantren, untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana umat (Pau et al., 2021).

Lebih jauh lagi, pengembangan kapasitas SDM dalam manajemen keuangan dapat membantu pesantren meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional. Lightbody (2000) melalui studi kasusnya di organisasi keagamaan di Australia, menggambarkan peran penting manajer keuangan dalam menjaga dan mengelola sumber daya organisasi dengan bertindak sebagai "penjaga" sumber daya tersebut (Lightbody, 2000).

Di Pondok Pesantren Baitul Qurro, pelatihan manajemen keuangan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengelola dalam merencanakan dan mengelola anggaran, melakukan pembukuan yang akurat, dan menyusun laporan keuangan yang transparan. Hal ini sejalan dengan temuan (Iannaccone & Bose, 2009) yang menekankan bahwa dukungan material yang memadai adalah kunci bagi keberlangsungan institusi keagamaan formal, dan pengelolaan keuangan yang baik merupakan fondasi bagi stabilitas dan pertumbuhan mereka.

Dengan demikian, pentingnya sosialisasi dan pelatihan manajemen keuangan di pondok pesantren tidak dapat diabaikan. Upaya ini bukan hanya untuk memastikan keberlanjutan operasional tetapi juga untuk meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan para pemangku

kepentingan terhadap pengelolaan dana pesantren. Melalui penerapan manajemen keuangan yang baik, pondok pesantren dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan keuangan yang efektif di pondok pesantren, seperti Baitul Qurro, tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelangsungan operasional tetapi juga untuk mendukung berbagai program pendidikan dan kegiatan keagamaan. Dalam melaksanakan manajemen keuangan, pondok pesantren harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam pengelolaan keuangan. Menurut penelitian (Nitterhouse, 1997), organisasi keagamaan kecil sering kali menghadapi tantangan manajemen keuangan yang berbeda dengan organisasi non-profit sekuler kecil, karena kurangnya pelatihan khusus dan panduan yang relevan dalam mengelola dana umat.

Keterbatasan ini dapat berdampak pada akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana, yang pada akhirnya dapat mengurangi kepercayaan para donatur dan pemangku kepentingan lainnya. Praktik tata kelola keuangan yang baik di organisasi keagamaan melibatkan pengawasan fiskal yang ketat, termasuk adanya dewan direksi independen dengan pakar keuangan, serta kebijakan dan prosedur yang terdokumentasi dengan baik (Elson et al., 2007).

Selain itu, peran teknologi dalam manajemen keuangan juga tidak bisa diabaikan. Sistem informasi akuntansi yang baik dapat membantu pesantren dalam mengelola dana dengan lebih efisien dan akurat. Penggunaan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan keuangan gereja untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas, yang serupa dengan kebutuhan di pondok pesantren (Pau et al., 2021). Implementasi teknologi ini memungkinkan pengelola untuk melakukan pelaporan keuangan secara berkala dan terperinci, yang dapat meningkatkan kepercayaan donatur dan memudahkan proses audit.

Lebih jauh lagi, peningkatan keterampilan manajemen keuangan di pondok pesantren dapat berdampak langsung pada kesejahteraan santri. Dengan pengelolaan dana yang lebih baik, pesantren dapat menyediakan fasilitas yang lebih memadai dan program pendidikan yang lebih berkualitas. Pendidikan keagamaan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu, yang dapat mengarah pada pengelolaan dana yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab (Silooy et al., 2019).

Pondok Pesantren Baitul Qurro dapat menjadi contoh bagaimana integrasi antara manajemen keuangan yang baik dan pendidikan agama yang kuat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi santri. Dengan dukungan pelatihan manajemen keuangan, pengelola pesantren akan mampu membuat anggaran yang realistis, mengelola pengeluaran dengan lebih bijaksana, dan menyusun laporan keuangan yang transparan. Hal ini

tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga meningkatkan kepercayaan dari para donatur dan masyarakat sekitar.

Selain itu, pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam pengelolaan keuangan di pondok pesantren juga harus ditekankan. Integritas misi dan keberlanjutan ekonomi dapat dicapai melalui manajemen yang efektif yang menyelaraskan nilai-nilai sosial dan misi keagamaan dengan keputusan bisnis yang sehat (Kelly, 1984). Kolaborasi antara pengelola pesantren, dewan direksi, dan para pakar keuangan dapat menciptakan struktur tata kelola yang kuat dan transparan.

Dengan demikian, sosialisasi dan pelatihan manajemen keuangan di Pondok Pesantren Baitul Qurro bukan hanya penting untuk keberlanjutan operasional tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan santri. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang perencanaan keuangan, pengelolaan anggaran, pembukuan, dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, pondok pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga tangguh secara finansial, siap menghadapi tantangan masa depan dengan lebih percaya diri dan mandiri.

Penelitian mengenai manajemen keuangan di lembaga keagamaan telah dilakukan dalam berbagai konteks. Pertama, penelitian oleh Wooten, Coker, dan Elmore (2003) menekankan pentingnya kontrol internal yang kuat untuk mencegah mismanajemen dan penyalahgunaan dana dalam organisasi keagamaan non-profit. Penelitian ini menemukan bahwa banyak gereja yang belum menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang memadai, yang dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan dana dan menurunkan tingkat kepercayaan dari para donatur dan jemaat (Wooten et al., 2003)

Kedua, pentingnya penggunaan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan keuangan gereja. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi yang baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, serta memudahkan proses audit. Studi ini juga mengungkapkan bahwa banyak gereja masih menggunakan metode manual dalam pencatatan keuangan, yang rentan terhadap kesalahan dan kurang efisien (Pau et al., 2021)

Ketiga, penelitian oleh Elson, O'Callaghan, dan Walker (2007) menekankan perlunya praktik tata kelola keuangan yang baik di organisasi keagamaan, yang melibatkan pengawasan fiskal yang ketat, termasuk adanya dewan direksi independen dengan pakar keuangan, serta kebijakan dan prosedur yang terdokumentasi dengan baik. Penelitian ini menemukan bahwa

tata kelola yang baik dapat membantu organisasi keagamaan mengelola dana dengan lebih efektif dan meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan (Elson et al., 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada pengembangan manajemen keuangan di Pondok Pesantren Baitul Qurro, Tangerang Selatan. Dengan mengintegrasikan pelatihan manajemen keuangan dan penggunaan teknologi akuntansi yang sesuai dengan konteks lokal, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi pengelolaan dana di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan panduan praktis bagi pengelola pesantren dalam menerapkan sistem manajemen keuangan yang efektif, yang dapat meningkatkan kepercayaan dari para donatur dan masyarakat sekitar.

Pengendalian keuangan lembaga adalah salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan yang efektif. Dengan memahami pengendalian keuangan, baik para pengelola sekolah/madrasah maupun masyarakat umum dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif dan efisien, serta dapat diketahui dengan segera bila terjadi permasalahan atau tidak sesuai dengan rencana. Efektif seringkali diartikan sebagai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Garner (2004) mendefinisikan efektivitas lebih dalam lagi, karena sebenarnya efektivitas tidak berhenti sampai tujuan tercapai tetapi sampai pada kualitatif hasil yang dikaitkan dengan pencapaian visis lembaga. *Effectiveness “characterized by qualitative outcomes”*. Sedangkan efisiensi berkaitan dengan kuantitas hasil dari suatu kegiatan. *Efficiency “characterized by quantitative outputs”* (Garner,2004). Efisiensi adalah perbandingan yang terbalik antara masukan (input) dan keluaran (output) atau antara daya dan hasil. Daya yang dimaksud meliputi tenaga, pikiran, waktu, dan biaya.

Dalam program pengabdian masyarakat ini, kami akan memperkenalkan konsep-konsep pengendalian keuangan lembaga (sekolah/madrasah) seperti penganggaran, pemantauan dan evaluasi anggaran, pengendalian keuangan, serta pelaporan keuangan. Selain itu, kami akan memberikan tips dan trik praktis dalam mengelola keuangan sekolah/madrasah yang efektif. Sesuai dengan tujuan manajemen keuangan pondok pesantren. Menurut Kadarman (1992: 18) tujuan manajemen keuangan meliputi; (1) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan pondok pesantren; (2) Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan pondok pesantren; (3) Meminimalkan penyalahgunaan anggaran pondok pesantren. Beberapa kegiatan manajemen keuangan yaitu memperoleh dan menetapkan sumber-sumber pendanaan, pemanfaatan dana, pelaporan, pemeriksaan dan pertanggungjawaban (Qomar,2008: 150 - 151).

Namun, dalam kenyataannya, banyak sekolah/madrasah yang masih mengalami kendala dalam pengelolaan keuangannya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan, tidak adanya standar pengelolaan keuangan yang jelas, dan kurangnya pengawasan yang efektif.

Pada awalnya Pondok pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja, dewasa ini sudah mengalami kemajuan yang luar biasa menjadi lembaga pendidikan solutif dan substantif, dipadu dengan pendidikan formal dan bekal kewirausahaan, maka lulusan Pondok Pesantren (PonPes Moderen) merupakan lulusan yang mendapatkan bekal yang cukup untuk menjawab tantangan masa depan. Para lulusan selain dibekali ilmu agama yang kuat untuk membentuk akhlak dan karakter yang kuat, juga dibekali ilmu umum dan kemandirian dalam berwirausaha. Saat ini pondok pesantren dianggap satu-satunya lembaga pendidikan yang tetap eksis membentuk karakter dan kepribadian (*personality character*) generasi penerus bangsa ini.

Faktor keuangan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap baik buruknya mutu pendidikan. Semua kegiatan membutuhkan biaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti penyediaan tenaga pendidik yang berkualitas, sarana belajar yang mendukung seperti buku-buku, komputer, laboratorium, sarana internet, ruang sekolah/kelas dan asrama yang nyaman, kebutuhan makan dan minum yang tercukupi nutrisi dan gizinya dengan baik, semua itu memerlukan biaya.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman tentang manajemen keuangan yang efektif di lembaga pendidikan, khususnya Pondok Pesantren Baitul Qurro. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal Oktober 2021 di Pondok Pesantren Baitul Qurro, Ciputat, Tangerang Selatan. Berikut adalah uraian teknis kegiatan yang dilakukan:

1. Pemaparan Materi oleh Dosen STIE Ganesha

-Relevansi Pengendalian Keuangan Lembaga: Dosen memberikan penjelasan tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik di lembaga pendidikan, termasuk bagaimana merencanakan, mengatur, dan mengawasi anggaran. Materi ini mencakup konsep dasar manajemen keuangan, pentingnya transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana pesantren.

-Sistem Informasi Akuntansi: Dosen menjelaskan pentingnya penggunaan sistem informasi akuntansi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan. Materi mencakup pengenalan software akuntansi sederhana yang bisa digunakan oleh pondok pesantren.

-Pelaporan Keuangan: Dosen memberikan panduan tentang cara menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, termasuk laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

2. Diskusi/Tanya Jawab

- Menggali Sumber Dana dan Penggunaannya: Diskusi ini fokus pada cara-cara mendapatkan sumber dana untuk program pendidikan, seperti donasi, kerjasama dengan pihak ketiga, dan penggalangan dana. Para peserta juga belajar tentang cara mengalokasikan dana secara efektif untuk berbagai kebutuhan operasional dan pengembangan pesantren.

- Kendala dalam Pengelolaan Keuangan: Para peserta mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan, seperti kurangnya sumber daya manusia yang terampil, keterbatasan teknologi, dan transparansi. Solusi praktis untuk mengatasi kendala ini juga dibahas, termasuk pelatihan berkala dan penggunaan teknologi informasi.

3. Tinjauan Lapangan

- Inventarisasi Sarana dan Prasarana: Kegiatan ini melibatkan pengecekan dan pencatatan kondisi fisik pondok pesantren, termasuk ruang kelas, asrama, dan fasilitas lainnya. Peserta melakukan penilaian terhadap ketersediaan dan kondisi sarana serta prasarana yang ada.

- Observasi Situasi Pengelolaan Keuangan: Peserta melihat langsung bagaimana proses pencatatan dan pengelolaan keuangan dilakukan di pondok pesantren. Tim juga mengevaluasi sistem pelaporan keuangan yang sedang berjalan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

- Evaluasi dan Rekomendasi: Tim mengevaluasi ketersediaan dan kondisi sarana serta prasarana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan pengembangan keterampilan santri. Rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan sarana prasarana juga diberikan.

Detail Teknis Kegiatan:

1. Pemaparan Materi

- Durasi: 2 jam
- Format: Presentasi dengan slide dan diskusi interaktif
- Output: Pemahaman peserta tentang manajemen keuangan, sistem informasi akuntansi, dan cara menyusun laporan keuangan

2. Diskusi/Tanya Jawab

- Durasi:** 1,5 jam
- Format: Sesi tanya jawab terbuka
- Output: Ide-ide praktis tentang sumber dana, penggunaan anggaran, dan solusi untuk mengatasi kendala dalam pengelolaan keuangan

3. Tinjauan Lapangan

- Durasi: 2 jam
- Format: Tur langsung ke fasilitas pondok pesantren
- Output: Inventarisasi kondisi fisik dan fasilitas pondok, evaluasi sistem pengelolaan keuangan, serta rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan sarana prasarana

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi Pondok Pesantren Baitul Qurro, meningkatkan keterampilan manajemen keuangan pengelola pesantren, dan memastikan penggunaan dana yang lebih efisien dan transparan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi manajemen keuangan di Pondok Pesantren Baitul Qurro memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi pengelola pesantren. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan pengelola dalam merencanakan, mengatur, dan mengawasi anggaran. Dengan adanya pemaparan materi dari dosen STIE Ganesha, pengelola pesantren kini memiliki wawasan yang lebih baik tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Selain itu, pengenalan sistem informasi akuntansi membantu pesantren dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan operasional pesantren.

Diskusi dan tanya jawab yang dilakukan juga memberikan ruang bagi para peserta untuk berbagi pengalaman dan solusi praktis dalam mengatasi kendala pengelolaan keuangan.

Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membangun jaringan komunikasi yang lebih baik di antara pengelola pesantren. Tinjauan lapangan memberikan kesempatan untuk evaluasi langsung kondisi fisik dan sistem pengelolaan pesantren, serta menghasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.



Gambar 1. Peserta PKM Di Ponpes Baitul Qurra

Namun, kegiatan ini juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan waktu yang mungkin tidak cukup untuk mengcover semua aspek manajemen keuangan secara mendalam. Pemaparan materi dan diskusi yang dilakukan dalam satu hari mungkin hanya memberikan pemahaman dasar tanpa bisa mendalami setiap topik secara komprehensif. Selain itu, keterlibatan peserta yang bervariasi dalam hal latar belakang pengetahuan dan keterampilan juga bisa menjadi tantangan, karena tidak semua peserta mungkin memiliki tingkat pemahaman yang sama tentang konsep-konsep yang diajarkan.

Kendala teknis seperti masalah dengan peralatan presentasi atau akses ke beberapa fasilitas selama tinjauan lapangan juga sempat terjadi, meskipun tidak terlalu menghambat keseluruhan kegiatan. Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di masa depan, disarankan untuk memperpanjang durasi pelatihan dan menyediakan sesi lanjutan yang lebih mendalam, serta memastikan kesiapan teknis sebelum kegiatan dimulai. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan manfaat yang berarti bagi Pondok Pesantren Baitul Qurro, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan agar hasil yang dicapai bisa lebih optimal.

Berdasarkan hasil temuan penulis di lapangan, manajemen keuangan Pondok Pesantren Baitul Qurro menitikberatkan pada dua aspek utama yaitu pengendalian pemasukan dan pengelolaan penggunaan dana. Pengendalian pemasukan mencakup berbagai sumber dana yang diterima pesantren, sementara pengelolaan penggunaan dana berfokus pada alokasi dana

untuk berbagai kebutuhan operasional guna memastikan keberlangsungan dan efisiensi operasional pesantren.

a. Sumber Dana Pondok Pesantren Baitul Qurro:

- 1) Kontribusi dari santri/siswa: Pendapatan yang diperoleh dari biaya pendidikan dan kontribusi bulanan dari santri dan siswa.
- 2) Sumbangan dari individu/organisasi: Dana yang diterima dari donatur perorangan atau organisasi yang mendukung kegiatan pesantren.
- 3) Sumbangan dari Pemerintah: Bantuan keuangan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung operasional dan pengembangan pesantren.
- 4) Hasil usaha pesantren: Pendapatan yang diperoleh dari berbagai usaha yang dijalankan oleh pesantren, seperti pertanian, peternakan, atau usaha lainnya yang menghasilkan profit.

b. Alokasi Sumber Dana untuk Operasional (Beban-beban Pondok Pesantren):

- 1) Konsumsi rutin: Pengeluaran harian atau mingguan untuk makanan, minuman, dan snack bagi santri dan staf.
- 2) Tenaga kerja langsung: Pengeluaran untuk upah, lembur, pajak penghasilan, THR, bonus, biaya pensiun, dan kesejahteraan staf.
- 3) Konsumsi tidak langsung: Biaya untuk bahan pendukung seperti sabun, pasta gigi, sampo, bahan bakar, LNG/gas alam, dan peralatan.
- 4) Biaya tidak langsung: Pengeluaran untuk asuransi, air dan listrik, sewa, depresiasi aset, perbaikan, outsourcing, cadangan, dan biaya lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Baitul Qurro telah memiliki sistem manajemen keuangan yang cukup terstruktur, dengan pembagian yang jelas antara sumber pemasukan dan alokasi dana untuk berbagai kebutuhan operasional. Pengelolaan yang baik terhadap sumber dana yang beragam, seperti kontribusi santri, sumbangan dari donatur, bantuan pemerintah, dan hasil usaha pesantren, menunjukkan adanya upaya untuk memastikan keberlanjutan finansial pesantren.

Namun, masih terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian lebih. Misalnya, efektivitas pengelolaan dana dapat ditingkatkan dengan penerapan sistem informasi akuntansi yang lebih baik untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, pengelolaan konsumsi tidak langsung dan biaya tidak langsung perlu diawasi dengan lebih ketat untuk memastikan bahwa dana digunakan secara efisien dan tepat sasaran.

Dalam rangka meningkatkan keberlanjutan finansial dan efisiensi operasional, disarankan agar pesantren mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam manajemen keuangan, termasuk pelatihan berkala bagi staf pengelola keuangan, serta penggunaan teknologi informasi untuk mempermudah proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Dengan demikian, Pondok Pesantren Baitul Qurro dapat lebih efektif dalam mengelola sumber daya keuangan mereka dan terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan mandiri.



Gambar 2. Peserta usai kegiatan Sosialisasi

Menurut penulis, ada dua hal yang menjadi point dalam pengendalian keuangan, yaitu Sumber pemasukan dan beban / biaya-biaya operasional Pondok Pesantren. Dalam model kontrol ada empat (4) hal yang disampaikan dalam pengendalian keuangan lembaga, ini bertujuan agar dengan mudah diketahui apakah pengendalian keuangan lembaga efektif dan efisien dalam rentang kendali per bulan, keempat hal tersebut, adalah:

1. Sumber dana Pondok Pesantren (Rp).
2. Beban / Biaya Pondok Pesantren (Rp).
3. Variance expense / perbedaan biaya (Rp).
4. Variance / perbedaan (%)

Sumber dana Pondok Pesantren adalah besaran nilai rupiah yang didapatkan Pondok Pesantren untuk biaya operasional (pada periode waktu tertentu), yang dalam hal ini adalah dari kontribusi santri, sumbangan perorangan / organisasi, sumbangan pemerintah, dan dari hasil usaha pesantren. Semua ini harus dicatat dalam buku transaksi dengan baik dan benar, dibuktikan dengan adanya bukti transaksi kas masuk (BKM), masing-masing dari kas masuk dicatat pada buku besar kas masuk, sehingga akan termonitor dengan baik dan mudah jumlah masing-masing sumber pemasukan.



Gambar 3. Kantin dan Koperasi Ponpes Baitul Qurro

Beban / Biaya Pondok Pesantren adalah semua beban / biaya yang dikeluarkan Pondok Pesantren (Rp) untuk kegiatan operasional Pondok Pesantren (pada periode waktu tertentu), beban atau biaya yang dikeluarkan disini untuk konsumsi (harian, mingguan, bulanan) diantaranya makanan, minuman, snack, dll, tenaga kerja langsung (upah, lembur, pajak penghasilan, THR dan bonus, biaya pension, kesejahteraan), konsumsi tidak langsung diantaranya ((konsum (sabun, sampo, pasta gigi), bahan bakar dan minyak, LNG/gas alam, tools/alat-alat)) biaya tidak langsung (asuransi, air dan listrik, rental, depresiasi, repair, outsourcing, cadangan, lain-lain), allocation (alokasi tidak langsung seperti petugas kebersihan/administrasi/mandor/supervisor, supporting, advisor).

Variance expense / perbedaan biaya (Rp), adalah perbedaan antara sumber dana (in put) dikurangi semua beban / biaya (In put – Total beban). Ini bertujuan untuk memudahkan melihat jumlah dana yang masuk dengan jumlah biaya yang dikeluarkan pada periode waktu tertentu (bulanan), sehingga akan dengan mudah diketahui dananya surplus atau minus dalam bulan tersebut secara nominal rupiah.

Jika + = baik (untung)

Jika - = jelek (rugi)

Variance / perbedaan (%) adalah perbandingan antara perbedaan biaya dengan sumber dana dikalikan 100% ((perbedaan biaya : sumber dana) x 100%) pada periode waktu tertentu (bulanan), sehingga akan dengan mudah diketahui dananya surplus atau minus dalam bulan tersebut secara persentase (%).

$\geq 0 \%$ (positif) ==> Untung (baik)

$< 0 \%$ (negatif) ==> Rugi (Jelek)

Dengan metode kontrol perbedaan biaya secara rupiah (Rp) dan persentase (%) dalam Pengendalian Keuangan Lembaga ini akan diketahui dengan mudah apakah penggunaan dana

untuk operasional dibandingkan dengan pemasukan sudah efektif dan efisien, sehingga tiap bulan dievaluasi pos-pos pengeluaran dan pemasukan mana yang terjadi pemborosan atau pemakaian dana melebihi budget, begitu pula pos pemasukan mana yang tidak sesuai rencana, kalau cara seperti ini dilakukan secara rutin dan dibuat tindakan perbaikan dan dievaluasi secara kontinyu secara sungguh-sungguh niscaya akan dicapai kemajuan yang luar biasa. PDCA (Plan, Do, Check, Action) secara berkesinambungan akan memberikan arti bagi perkembangan suatu lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Baitul Qurra.

Kesimpulan

Pengendalian keuangan lembaga merupakan aspek yang sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan Pondok Pesantren Baitul Qurro. Pengelolaan yang baik terhadap pemasukan dan penggunaan dana memungkinkan pesantren untuk mengidentifikasi dan memperbaiki ketidakefektifan dan ketidakefisienan secara cepat. Keberlangsungan dan perkembangan pesantren sangat bergantung pada ketersediaan dana, yang memungkinkan perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas pendidikan, serta kesejahteraan karyawan. Ketersediaan dana juga memungkinkan pesantren merencanakan ekspansi dan pengembangan lebih lanjut. Penting bagi sumber daya manusia (SDM) yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan untuk memahami pencatatan dan akuntansi dengan baik. Pendidikan, kursus, dan workshop seperti yang dilakukan oleh Dosen STIE Ganesha dalam kegiatan pengabdian masyarakat sangat diperlukan. Perencanaan keuangan harus memperhatikan skala prioritas yang mendukung tercapainya visi dan misi pesantren. Selain itu, untuk meningkatkan pemasukan, perlu dikembangkan pembekalan kewirausahaan bagi santri. Ini tidak hanya akan menghasilkan sumber dana tambahan bagi pesantren, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan yang dapat digunakan setelah mereka lulus, memungkinkan mereka menjadi pengusaha sukses yang berakhlakul karimah. Pengembangan koperasi yang sudah ada dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi dan pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Koperasi dapat menghimpun dana, memodali usaha santri, dan menjadi tempat pemasaran hasil usaha, sesuai prinsip koperasi dari kita, oleh kita, dan untuk kita. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan internal tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi santri di masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M. 2016. Manajemen Keuangan Pondok Pesantren . *Fikrotuna*.
- MS S. 2021. Manajemen Keuangan Pendidikan. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 4(1).
- Pondok Pesantren Baitul Qurro. 2023. Retrieved from <https://baitulqurro.ponpes.id/>
- Suryana AT. 2020. Pengelolaan Keuangan Pesantren. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 2(2).
- Horvat, T. (2023). Financial Planning in Non-Profit Religious Organizations. *Problems of Systemic Approach in the Economy*.
- Wooten, T. C., Coker, J. W., & Elmore, R. C. (2003). Financial Control in Religious Organizations: A Status Report. *Nonprofit Management and Leadership*, 13(4), 343-365.
- Pau, S. P. N., Muga, M. P. L., Windya, Y. E. C., & Tkela, M. E. (2021). Accounting Information Systems for Financial Management in Religious Non-Profit Organizations of the Church. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*.
- Lightbody, M. (2000). Storing and Shielding: Financial Management Behaviour in a Church Organization. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(2), 156-174.
- Iannaccone, L., & Bose, F. (2009). Funding the Faiths: Toward a Theory of Religious Finance. *Social & Political Philosophy eJournal*.
- Nitterhouse, D. (1997). Financial Management and Accountability in Small, Religiously Affiliated Nonprofit Organizations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 26(4), S101-S121.
- Elson, R. J., O'Callaghan, S., & Walker, J. P. (2007). Corporate Governance in Religious Organizations: A Study of Current Practices in the Local Church. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 11(1), 121-135.
- Pau, S. P. N., Muga, M. P. L., Windya, Y. E. C., & Tkela, M. E. (2021). Accounting Information Systems for Financial Management in Religious Non-Profit Organizations of the Church. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*.
- Silooy, M., Joseph, C., Ismail, R., & Talakua, B. A. (2019). Religious Education as the Shaper of Individual Character Behavior in Financial Management. *Proceedings of the International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)*.
- Kelly, M. (1984). A Stewardship Challenge: Reconciling Faith and Finances. *Health Progress*, 65(9), 36-41, 56.
- Wooten, T. C., Coker, J. W., & Elmore, R. C. (2003). Financial Control in Religious Organizations: A Status Report. **Nonprofit Management and Leadership*, 13*(4), 343-365. Pau, S. P. N., Muga, M. P. L., Windya, Y. E. C., & Tkela, M. E. (2021). Accounting Information Systems for Financial Management in Religious Non-Profit Organizations of the Church. **Eduvest - Journal Of Universal Studies**.
- Elson, R. J., O'Callaghan, S., & Walker, J. P. (2007). Corporate Governance in Religious Organizations: A Study of Current Practices in the Local Church. **Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 11*(1), 121-135.